



menghadirkan berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses pendidikan, menurunnya nilai-nilai budaya lokal, serta munculnya berbagai persoalan sosial di kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah melalui demokratisasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan demokratisasi pendidikan di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah yang berkaitan dengan demokrasi pendidikan, filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa demokratisasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kebebasan berpikir, partisipasi aktif peserta didik, dan penanaman nilai-nilai keadilan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai seperti tauhid, musyawarah, keadilan, moderasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis. Selain itu, pendidikan multikultural, penguatan karakter, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak juga menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara nilai-nilai demokrasi, ajaran Islam, dan inovasi pendidikan agar tercipta sistem pendidikan yang inklusif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; demokratisasi pendidikan; globalisasi; Pendidikan Islam; multikulturalisme

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shadikin, S. A., Fatkhan, M. ., Faza, R. K., & Khobir, A. . (2026). Filsafat Pendidikan dan Tantangan Demokratisasi Pendidikan di Era Globalisasi. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2935-2944. <https://doi.org/10.63822/8djp1a07>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sikap toleran, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Tilaar, 2004).

Pada era globalisasi, dunia pendidikan mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat akses terhadap pengetahuan menjadi semakin mudah. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain memberikan banyak manfaat, globalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti kesenjangan pendidikan, menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal, meningkatnya intoleransi, serta berbagai persoalan moral di kalangan generasi muda (Ariya & Ismail, 2025; Rahmayanti et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, demokratisasi pendidikan menjadi salah satu konsep yang penting untuk diterapkan. Demokratisasi pendidikan tidak hanya berarti memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai kebebasan berpendapat, keberagaman, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Rahman, 2017). Konsep ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (1916) yang menekankan bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur kehidupan demokratis tempat peserta didik belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat.

Namun, pelaksanaan demokratisasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan adanya ketimpangan akses pendidikan, budaya belajar yang masih cenderung berpusat pada guru, serta rendahnya kemampuan literasi digital di sebagian masyarakat (Listiani et al., 2025; Utomo et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian filsafat pendidikan sebagai landasan untuk memahami dan mencari solusi terhadap berbagai tantangan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan demokratisasi pendidikan di era globalisasi melalui kajian berbagai sumber ilmiah yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas berbagai persoalan mendasar dalam pendidikan, seperti tujuan pendidikan, hakikat manusia, nilai-nilai yang ingin dicapai, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Filsafat pendidikan menjadi landasan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Anggraeni & Ismail, 2024). Dengan adanya landasan filosofis yang kuat, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan individu maupun masyarakat.



Demokratisasi Pendidikan

Demokratisasi pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, maupun gender. Demokratisasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan, tetapi juga mencakup kebebasan berpendapat, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta penghargaan terhadap hak-hak peserta didik (Rahman, 2017). Melalui demokratisasi pendidikan, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih adil, terbuka, dan inklusif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal (Martina et al., 2023).

Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Filsafat pendidikan Islam menekankan nilai-nilai tauhid, keadilan, kesetaraan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial (Husna et al., 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep demokratisasi pendidikan karena sama-sama mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan dalam memperoleh pendidikan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Fahmi, 2016). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dapat menjadi salah satu landasan dalam membangun sistem pendidikan yang demokratis dan berkeadilan (Syahril & Hadiyanto, 2022).

Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi merupakan proses yang ditandai dengan semakin luasnya hubungan dan interaksi antarnegara dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat proses pertukaran ilmu pengetahuan menjadi lebih cepat dan mudah (Pewangi, 2016). Dalam dunia pendidikan, globalisasi memberikan berbagai peluang, seperti kemudahan akses terhadap sumber belajar, berkembangnya inovasi pembelajaran, serta meningkatnya kerja sama internasional dalam bidang pendidikan. Namun, globalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, melemahnya identitas budaya lokal, serta munculnya berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi karakter peserta didik (Ariya & Ismail, 2025; Budiarto, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari tiga puluh jurnal ilmiah dan buku referensi yang membahas demokratisasi pendidikan, filsafat pendidikan Islam, globalisasi, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, berpikir kritis, dan teknologi pendidikan. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan sintesis temuan-temuan utama dari setiap sumber. Selanjutnya, hasil kajian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara filsafat pendidikan dan tantangan demokratisasi pendidikan di era globalisasi. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber sehingga kajian yang dihasilkan bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari berbagai sumber yang telah dikaji, ditemukan bahwa demokratisasi pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Demokratisasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kebebasan berpikir, keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Rahman (2017) menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Demokrasi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjunjung tinggi hak, kebebasan, dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain (Anggraeni & Ismail, 2024).

Selain itu, Rosyad dan Ma'arif (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan demokrasi memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan yang demokratis, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Pandangan ini diperkuat oleh Fahmi (2016) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dan demokrasi memiliki titik temu dalam hal penghormatan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial.

Sementara itu, hasil penelitian Listiani dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan demokratisasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa di antaranya adalah kesenjangan akses pendidikan, pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta belum optimalnya penerapan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam seperti musyawarah, keadilan, dan kesetaraan dinilai relevan untuk mendukung terciptanya pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Husna et al., 2024).

Globalisasi dan Tantangan Demokratisasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber belajar dengan lebih mudah. Selain itu, globalisasi juga membuka peluang kerja sama pendidikan antarnegara dan memperluas wawasan peserta didik terhadap berbagai budaya di dunia (Makarov et al., 2026). Menurut Ariya dan Ismail (2025), perkembangan teknologi telah membawa banyak manfaat bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal akses informasi dan inovasi pembelajaran.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, globalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang paling sering ditemukan adalah adanya kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan sehingga berpotensi menimbulkan ketidakmerataan dalam proses belajar (Budiarto, 2020). Selain itu, globalisasi juga dapat memengaruhi nilai-nilai budaya dan karakter generasi muda. Rahmayanti dkk. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berkurangnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualis, serta melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan.



Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mewujudkan Demokratisasi Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam mendukung demokratisasi pendidikan di era globalisasi. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial yang dimiliki peserta didik (Banks, 2019; Zulkarnain Dali, 2017). Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik memahami dan menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya (Hakim & Darajat, 2023). Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Pendidikan multikultural juga berperan dalam mengurangi prasangka dan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan identitas. Muqoyyidin (2013) menegaskan bahwa membangun kesadaran inklusif-multikultural merupakan salah satu cara deradikalisasi yang efektif dalam konteks pendidikan Islam. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, pendidikan multikultural dapat mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan (Toriyono et al., 2022).

Penguatan Karakter dan Literasi Digital dalam Pendidikan Demokratis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada era globalisasi. Berdasarkan hasil kajian Rahmayanti dkk. (2025), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini sangat diperlukan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar atau konten yang berdampak negatif (Warlim et al., 2026).

Di samping itu, penguatan karakter juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan demokratis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan bijaksana (Sapdi, 2023). Dengan memadukan literasi digital dan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Murdianto, 2023). Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa demokratisasi pendidikan di era globalisasi memerlukan dukungan berbagai aspek, mulai dari nilai-nilai filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, penguatan karakter, hingga literasi digital. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan memiliki peran yang penting dalam mendukung terwujudnya demokratisasi pendidikan di era globalisasi. Filsafat pendidikan tidak hanya memberikan landasan mengenai tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, demokratisasi pendidikan tidak cukup hanya diwujudkan melalui pemerataan akses pendidikan,



tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berpendapat, dan berpartisipasi secara aktif (Alfian & Ilma, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam. Nilai seperti keadilan, kesetaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar yang dapat mendukung terciptanya pendidikan yang demokratis (Rosyad & Ma'arif, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik (Syahril & Hadiyanto, 2022). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Pembahasan mengenai demokratisasi pendidikan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan dan demokrasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dewey (1916) berpendapat bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur kehidupan demokratis, yaitu tempat peserta didik belajar bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai perbedaan pendapat. Pandangan ini menunjukkan bahwa demokratisasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan pembebasan juga relevan dengan tantangan pendidikan di era globalisasi. Freire (2000) menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dalam konteks perkembangan teknologi digital saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi dan mengambil keputusan secara bijaksana (Utomo et al., 2024).

Pemikiran Amy Gutmann (1999) turut memperkuat pentingnya pendidikan demokratis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Gutmann, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berdialog, dan terlibat dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokratis memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi akibat globalisasi.

Lebih lanjut, UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membangun masa depan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanusiaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, serta penghargaan terhadap keberagaman. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2019), yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Di sisi lain, globalisasi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, tersedianya berbagai sumber belajar digital, dan meningkatnya kesempatan untuk berkolaborasi dengan masyarakat dari berbagai negara (Jackson, 2026; Warlim et al., 2026). Kondisi ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Namun, globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kemudahan akses informasi tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak diimbangi dengan



kemampuan berpikir kritis dan penguatan karakter (Makarov et al., 2026). Peserta didik dapat dengan mudah menerima berbagai informasi tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu. Selain itu, perkembangan teknologi juga berpotensi menimbulkan kesenjangan pendidikan karena tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan jaringan internet yang memadai (Budiarto, 2020).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat (Meria, 2012; Muqoyyidin, 2013). Sikap saling menghormati dan toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang majemuk. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting sebagai tempat untuk membangun budaya demokratis yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi (Hakim & Darajat, 2023).

Selain pendidikan multikultural, penguatan karakter dan literasi digital juga menjadi aspek yang sangat penting dalam demokratisasi pendidikan. Kemampuan menggunakan teknologi secara bijak perlu dibarengi dengan nilai-nilai moral yang kuat (Sapdi, 2023). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajar, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab dalam menggunakan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu terus dikembangkan agar peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Murdianto, 2023; Toriyono et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa demokratisasi pendidikan di era globalisasi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, guru, maupun peserta didik. Filsafat pendidikan memberikan arah dan landasan nilai yang penting dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, pendidikan Islam, pendidikan multikultural, serta pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sikap toleran, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Alfian & Ilma, 2023; Pewangi, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung terwujudnya demokratisasi pendidikan di era globalisasi. Filsafat pendidikan tidak sekadar menyediakan landasan teoritis mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai kompas nilai yang memandu pembangunan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam seperti tauhid, musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia terbukti relevan dan kompatibel dengan prinsip-prinsip demokratisasi pendidikan.

Kedua, globalisasi menghadirkan dua sisi yang perlu disikapi secara bijak oleh dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang berupa kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan, inovasi dalam metode pembelajaran, dan perluasan kerja sama pendidikan antarbangsa. Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius, mulai dari kesenjangan akses teknologi, melemahnya nilai budaya lokal,



hingga ancaman terhadap karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, respons pendidikan terhadap globalisasi harus bersifat kritis dan selektif, tidak sekadar mengikuti arus, melainkan mampu menyaring dan memanfaatkan peluang tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa.

Ketiga, demokratisasi pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Pendidikan multikultural, penguatan karakter, dan peningkatan literasi digital merupakan tiga pilar penting yang saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang demokratis. Pendidikan multikultural menanamkan sikap toleran dan inklusif; penguatan karakter membangun fondasi moral yang kokoh; sementara literasi digital membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi derasnya arus informasi. Ketiga pilar ini hanya akan efektif jika dijalankan secara sinergis dan didukung oleh komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Keempat, sinergi antara nilai-nilai demokrasi, ajaran Islam, dan inovasi pendidikan merupakan kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Pemikiran para tokoh seperti John Dewey, Paulo Freire, dan Amy Gutmann, serta pandangan lembaga internasional seperti UNESCO, menunjukkan bahwa pendidikan demokratis yang humanis, kritis, dan inklusif adalah kebutuhan universal yang tidak mengenal batas geografis maupun ideologis. Dengan demikian, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya peradaban global yang lebih berkeadilan dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar peluang dan tantangan dalam membidik strategi pendidikan Islam di era globalisasi. *MA'ALIM Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–84.
- Anggraeni, A. T., & Ismail. (2024). Peran filsafat pendidikan dalam konteks berpikir kritis untuk menghadapi tantangan era global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–239.
- Ariya, A. A., & Ismail. (2025). Filsafat pendidikan di era globalisasi: Tantangan dan peluang dalam konteks multikultural. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 1122–1131.
- Banks, James A. (2019). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (7th ed.). New York: Routledge.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Fahmi, Muhammad. (2016). Pendidikan Islam, demokratisasi dan kewarganegaraan. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 87–110.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). New York: Continuum.
- Gutmann, Amy. (1999). *Democratic Education* (Rev. ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan globalisasi dalam pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–126.
- Jackson, L. (2026). *Philosophy of Education as a Global Field*. *Educational Theory*, 76(1), 148–156.



- Listiani, S. K., Khobir, A., Rosalina, & Baihaqi. (2025). Relevansi prinsip filsafat pendidikan Islam terhadap demokratisasi pendidikan di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 474–491.
- Makarov, O., Trishchuk, O., Tytar, O., et al. (2026). Philosophy of Education in the Conditions of Globalization: Analysis of Future Challenges through Neoliberal, Cosmopolitan, and Critical Lenses. *Cultura Cientifica*, 24, 159–174.
- Martina, Fitri Sarinda, Dwi Noviani, & Hilmin. (2023). Demokratisasi Pendidikan dalam Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–59.
- Meria, Aziza. (2012). Pendidikan Islam di era globalisasi dalam membangun karakter bangsa. *Al-Ta'lim Journal*, 19(1), 87–92.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013). Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.
- Murdianto. (2023). Stereotypes and Prejudices in a Pluralistic Society: Perspectives of Islamic Education in Building an Inclusive and Tolerant Learning Environment. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 929–938.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 1–11.
- Rahman, M. (2017). Demokrasi dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam (Kajian tentang nilai-nilai demokrasi dan implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 13–23.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dalam menjaga nilai-nilai keislaman. *Qolamuna*, 2(1), 105–112.
- Rosyad, A. M., & Ma'arif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2022). Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 23–36.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toriyono, Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi pendidikan multikultural sebagai fondasi karakter mahasiswa dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 89–103.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utomo, E., Agus D., & Sri S. (2024). Peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1–12.
- Warlim, W., Effendi, R., Fitria, R., et al. (2026). Cross-faculty analysis of AI-enhanced civic character education on digital citizenship development. *Frontiers in Education*, 10.
- Zulkarnain Dali. (2017). Pendidikan Islam multikultural. *Nuansa*, 10(1), 45–60.